

Pentingkah Berthariqah di Masa Kini dan Nanti?¹

Oleh: Dr. TGH. Abdul Aziz Sukarnawadi, Lc, M.A.²

Ketua Dewan Ulama Thariqah Indonesia Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (DUTI NTB), Ketua I JATMAN Lombok Timur dan Anggota Departemen Kemursyidan JATMI NTB

Bukan zamannya lagi mempertanyakan apa itu tasawuf dan thariqah. Tidak pula zamannya mempersoalkan apakah tasawuf dan thariqah itu menyelamatkan atau menyesatkan. Lebih memprihatinkan lagi jika masih ada yang bertanya apakah tasawuf dan thariqah sesuai ajaran Islam atau tidak. Rekam jejak serta riwayat hidup mulia para ahli tasawuf dari zaman ke zaman sudah cukup memecahkan segala tanda tanya yang ada. Seorang ulama terkemuka Mesir, Syekh Muhammad Zakiyuddin Ibrahim (1916-1998) dalam kitab *Kalimah ar-Ra'id* menyatakan:

وَلَقَدْ شَارَكَ التَّصَوُّفُ فِي الْحَرَكَةِ الثَّقَافِيَّةِ الْعِلْمِيَّةِ وَالْفِكْرِيَّةِ وَالْعَالَمِيَّةِ وَكَانَ لِذَلِكَ أَثَرُهُ الْإِجَابِيُّ فِي التَّبْلِيغِ بِيَدِ اللَّهِ
وَمِنْ ثَمَّ تَكُونُ طَبِيعَةُ التَّصَوُّفِ رُكْنًا أَصِيلًا فِي الْحِفَاطِ عَلَى الْمَعَانِي الْإِنْسَانِيَّةِ.

“Tasawuf memiliki kiprah penting dalam setiap gerakan keilmuan, pemikiran dan kesenian. Hal itu berdampak positif pada penyebaran agama Islam, sehingga tasawuf merupakan faktor paling utama dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.”³

Tidak hanya itu, beliau kemudian menegaskan:

إِنَّ الْعِلَاجَ الْوَحِيدَ لِكُلِّ الْأَمْرَاضِ النَّفْسِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالْوَطَنِيَّةِ لَا يُوجَدُ أَبَدًا إِلَّا عِنْدَ التَّصَوُّفِ.

“Sesungguhnya solusi satu-satunya bagi setiap problematika individual, sosial dan kebangsaan tidak dapat ditemukan selama-lamanya kecuali di sisi tasawuf.”⁴

Bila dikaji secara ilmiah lalu dicermati secara historis, statmen Syekh Muhammad Zakiyuddin Ibrahim di atas sangatlah wajar, karena para ahli tasawuf lah yang paling mengenal tentang esensi ketuhanan serta paling peka terhadap hikmah-hikmah penciptaan alam semesta. Dalam kitab *al-Munqidz min adh-Dhalal*, Imam al-Ghazali (450-505 H.) dahulu pernah menyatakan:

عَلِمْتُ يَقِينًا أَنَّ الصُّوفِيَّةَ هُمُ السَّالِكُونَ لِطَرِيقِ اللَّهِ تَعَالَى خَاصَّةً وَأَنَّ سَيْرَتَهُمْ أَحْسَنُ السَّيْرِ وَطَرِيقَهُمْ أَصَوَّبُ الطَّرِيقِ
وَأَخْلَاقُهُمْ أَرْكَى الْأَخْلَاقِ بَلْ لَوْ جُمِعَ عَقْلُ الْعُقَلَاءِ وَحِكْمَةُ الْحُكَمَاءِ وَعِلْمُ الْوَاقِفِينَ عَلَى أَسْرَارِ الشَّرْعِ مِنَ الْعُلَمَاءِ لِيُعْزِرُوا
شَيْئًا مِنْ سَيْرِهِمْ وَأَخْلَاقِهِمْ وَيُبَدِّلُوهُ بِمَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ لَمْ يَجِدُوا إِلَيْهِ سَبِيلًا فَإِنَّ جَمِيعَ حَرَكَاتِهِمْ وَسَكَنَاتِهِمْ فِي ظَاهِرِهِمْ وَبَاطِنِهِمْ
مُقْتَبَسَةٌ مِنْ نُورِ مَشْكَاهِ النَّبُوَّةِ وَلَيْسَ وَرَاءَ نُورِ النَّبُوَّةِ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ نُورٌ يُسْتَضَاءُ بِهِ.

“Aku telah meyakini seyakin-yakinnya bahwa kaum sufi adalah para peniti spesial jalan Allah Swt. dan bahwasanya hidup mereka adalah sebaik-baik hidup dan perjalanan mereka adalah sebenar-benar perjalanan serta perilaku mereka adalah semulia-mulia perilaku. Bahkan, jikalau seluruh akal orang-orang cerdas dan hikmah orang-orang bijak serta ilmu rahasia para ulama syariat dikolaborasikan untuk memperbaiki perjalanan hidup dan akhlak kaum sufi ataupun menukarnya dengan yang lebih baik, maka mereka takkan sanggup melakukannya. Sebab, seluruh gerak-gerik dan langkah-langkah kaum sufi, dalam zahir maupun batin mereka, sesungguhnya merupakan pancaran sinaran kenabian, dan di muka bumi ini tidak ada cahaya yang paling patut untuk diikuti melebihi cahaya kenabian.”⁵

Pendiri Mazhab Hanbali, Imam Ahmad bin Hanbal yang wafat pada tahun 241 H. pun

¹ Dipresentasikan dalam web seminar yang diselenggarakan oleh JATMAN Maluku pada tanggal 21 Juni 2020.

² Berasal dari Lombok NTB, namun lahir di Makkah pada 15 Mei 1984 dan menyelesaikan sekolah dasarnya di Makkah, tsanawiyah dan aliyahnya di Pancor, kemudian S1 dan S2-nya di Mesir, lalu S3-nya di Sudan. Di antara buku-buku karyanya berjudul *Di Bawah Lindungan Rasulullah, Sabda Sufistik, Tata Bahasa Sufi, Detak Nurani al-Qur'an, Kertas-Kertas Berdawat Emas, Biografi 4 Wali Kutub, Seputar Sanad Keilmuan dan Pengijazahannya, Perisai Ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan* dan lain-lain.

³ Syekh Muhammad Zaki Ibrahim, *Kalimah ar-Ra'id*, cet. ke-1 (Kairo: Mu'assasah Ihya' at-Turats ash-Shufi, 1424 H.), jilid 1, hlm. 687.

⁴ *Ibid*, hlm. 691.

⁵ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min adh-Dhalal*, cet. ke-7 (Beirut: Dar al-Andalus, 1967), hlm. 106.

memberi kesaksian:

لَا أَعْلَمُ أَقْوَامًا أَفْضَلَ مِنْهُمْ.

“Setahuku, tidak ada kaum yang lebih mulia daripada mereka (kaum sufi).”⁶

Imam al-Junaid al-Baghdadi (215-298 H.) selaku pelopor disiplin ilmu tasawuf tak ketinggalan mengungkapkan:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا أَوْفَعَهُ إِلَى الصُّوفِيَّةِ.

“Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Ia menggabungkannya bersama kaum sufi.”⁷

Karena itu, para ulama memfatwakan bahwa hukum bertasawuf adalah wajib, sebagaimana fatwa Imam al-Ghazali:

إِنَّهُ فَرَضَ عَيْنٍ إِذْ لَا يَخْلُو أَحَدٌ مِنْ عَيْبٍ أَوْ مَرَضٍ إِلَّا الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

“Sesungguhnya hukum bertasawuf adalah *fardhu ‘ain* (wajib atas setiap muslim dan muslimah), karena tidak ada seorangpun dapat bebas dari kecacatan hati dan penyakitnya selain para nabi.”⁸

Syekh Abu al-Hasan asy-Syazuli juga memfatwakan:

مَنْ لَمْ يَتَغَلَّغْ فِي عِلْمِنَا هَذَا مَاتَ مُصِرًّا عَلَى الْكِبَائِرِ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ.

“Barangsiapa enggan menekuni/menggeluti ilmu kami ini (tasawuf) maka ia akan mati dalam keadaan berlumuran dosa besar tanpa ia sadari.”⁹

Jauh sebelumnya, pendiri Mazhab Maliki dan pemuka ilmu hadits serta Mufti kota suci Madinah yang wafat pada tahun 179 H., Imam Malik bin Anas, dengan tegas menyatakan:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ.

“Barangsiapa mengamalkan tasawuf namun tidak mengamalkan fikih maka ia telah zindiq, dan barangsiapa mengamalkan fikih namun tidak mengamalkan tasawuf maka ia telah fasiq. Adapun barangsiapa mengamalkan keduanya maka ia telah mencapai hakikat.”¹⁰

Pendiri Mazhab Syafi’i, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i yang wafat pada tahun 204 H. juga turut melantunkan:

فَقِيمًا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا ** فَإِنِّي وَحَقَّ اللَّهُ إِلَيْكَ أَنْصَحُ
فَذَلِكَ قَاسٍ لَمْ يَدُقْ قَلْبُهُ نَقَى ** وَهَذَا جَهْلٌ كَيْفَ دُو الْجَهْلِ يَصْلُحُ

“Jadilah ahli fikih dan ahli tasawuf. Jangan jadi salah satu, Sungguh, demi Allah aku menasihatiimu.

Karena ahli fikih saja keras hati, dan takwa takkan pernah dicicipinya,

Sedang ahli tasawuf saja jahil, dan orang jahil takkan membaik keadaannya.”¹¹

Tidak aneh jika ratusan ulama besar Ahlussunnah wal Jamaah dari berbagai belahan bumi Allah berkumpul di negeri Mesir pada September 2011 untuk berpartisipasi dalam konferensi internasional bertema: "*at-Tashawwuf, al-Manhaj al-Ashil li al-Ishlah*" yang secara harfiah bermakna: tasawuf adalah jalan perbaikan yang paling mendasar dan utama. Melalui konferensi tersebut ditegaskan bahwa tanpa tasawuf maka Islam takkan menyebar ke seluruh dunia, dan segala perjuangan kemanusiaan, keumatan serta kebangsaan takkan berhasil dengan sempurna. Guru Besar Akidah dan Filsafat Universitas al-Azhar Mesir, Prof. Dr. Muhammad Rasyad Abdul Aziz Dahmisy, dalam kitab beliau, *Muhadharat fi at-Tashawwuf al-Islami*, menyatakan:

⁶ Syekh Muhammad as-Safarini, *Ghidza' al-Albab*, cet. ke-1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), jilid 1, hlm. 120.

⁷ Imam Ibnu Ajjibah al-Hasani, *Iqazh al-Himam* (Kairo: Dar al-Ma'arif), hlm. 61.

⁸ *Ibid*, hlm. 21.

⁹ *Ibid*.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 18.

¹¹ Muhammad Ibrahim Salim, *Diwan al-Imam asy-Syafi'i* (Kairo: Maktabah Ibn Sina), hlm. 46.

لَقَدْ كَانَ لِلتَّصَوُّفِ فَضْلٌ كَبِيرٌ فِي انْتِشَارِ الْإِسْلَامِ وَوُضُوعِهِ لِأُمَّمٍ وَشُعُوبٍ لَمْ تَصِلْ إِلَيْهِ جُنُودُ الْإِسْلَامِ، فَرَجَالُ التَّصَوُّفِ هُمُ الَّذِينَ حَبَّبُوا الْإِسْلَامَ إِلَى الْقُلُوبِ بِسِيرَتِهِمُ الْحَمِيدَةِ وَأَخْلَاقِهِمُ الْكَرِيمَةَ وَحَيَاتِهِمُ الْبَسِيطَةَ الَّتِي تُمَثِّلُ رُوحَ الْإِسْلَامِ فِي يُسْرِهِ وَسُهُولَتِهِ.

“Tasawuf memiliki peranan dan jasa besar dalam penyebaran Islam dan penyampaiannya ke banyak suku dan bangsa yang belum terjangkau sebelumnya oleh Islam. Orang-orang tasawuf lah yang berhasil mendekatkan hati kepada Islam melalui perjalanan yang terpuji, akhlak yang mulia serta kehidupan yang sederhana yang betul-betul mencerminkan spiritual Islam dengan segala kemudahan dan keindahannya.”¹²

Ulama terkemuka al-Azhar Mesir, Syekh Muhammad al-Ghazali (1335-1416 H.) juga menyatakan:

أَنْظُرْ إِلَى مَا فَعَلَهُ الصُّوفِيَّةُ فِي أَفْرِيْقِيَا وَأَسِيَا؛ كَانُوا يَحْمِلُونَ الْإِسْلَامَ إِلَى هَذِهِ الْبِلَادِ وَيَنْشُرُونَهُ بَيْنَ أَهْلِهَا، فَهُمُ الَّذِينَ أَدْخَلُوا الْإِسْلَامَ فِي أَفْرِيْقِيَا وَمَالِي وَالصُّومَالِ وَأَنْدُونِيْسِيَا وَغَيْرِهَا مِنَ الْبِلَادِ الْأَفْرِيْقِيَّةِ وَالْأَسِيَوِيَّةِ.

“Lihatlah apa yang dilakukan kaum sufi di benua Afrika dan benua Asia; mereka lah yang membawa Islam ke benua-benua tersebut dan menyebarkannya di antara para penduduknya. Mereka lah yang memasukkan Islam ke Afrika, Mali, Somalia, Indonesia serta negara-negara Afrika dan Asia lainnya.”¹³

Ulama-ulama penting lain semisal Syekh Abdul Hafizh Faraghi, Dr. Abdurrahman Badawi, Syekh Hasan al-Banna, Syekh Abdul Mun'im Khafaji dan lain-lain mengakui bahwasanya tasawuf lah jalan tersebarnya agama Islam ke Eropa, Nigeria, Ghana, Senegal, Guinea, Chad dan negara-negara lainnya. Syekh Abu al-Hasan an-Nadawi bahkan menyatakan: “Tanpa perjuangan kaum sufi (dalam menyebarkan Islam), India pasti tenggelam oleh budaya dan filsafatnya.” Orientalis ternama Perancis sekelas Louis Massignon pun mengakui tersebarnya Islam bukan lantaran pedang atau perang, melainkan dengan perjuangan kaum sufi dan mursyid-mursyid tarekat besar.¹⁴

Yang tidak kalah menarik, apa yang dinyatakan Habib Ali Zainal Abidin bin Abdurrahman al-Jifri kepada media *Almasry Alyoum* Mesir edisi Oktober 2009 bahwasanya kemajuan-kemajuan ekonomi, politik dan militer di banyak negara tidak pernah luput dari peran aktif kaum sufi. Misalnya, perang Salib melawan Franka dikomandoi oleh dua imam sufi, yakni Syekh Abu al-Hasan asy-Syazuli dan Syekh Ahmad al-Badawi, perang melawan Portugis di Yaman dipimpin oleh kaum sufi, perang melawan pasukan Tartar Mongolia juga dimotori kaum sufi, jihad di Aljazair dipimpin oleh tokoh sufi bernama Syekh Abdul Qadir al-Jaza'iri, jihad di Libya melawan penjajah Itali pun dikomandoi oleh tokoh Thariqah Sanusiyah, Syekh Umar al-Mukhtar, tak terkecuali di Indonesia, yang berjuang penuh melawan penjajah Jepang dan Belanda adalah para wali sufi.¹⁵

Habib Ali al-Jifri kemudian mengingatkan bahwa sanad-sanad keilmuan, baik di bidang al-Qur'an maupun Hadits tidak luput dari para ulama sufi. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah tidak akan sampai kepada kita tanpa melalui ulama-ulama sufi. Bahkan, mayoritas perawi atau ahli sanadnya merupakan tokoh sufi terkemuka pada masanya. Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, misalnya, setiap kali hendak memuji salah seorang perawi, beliau menyebutnya sebagai perawi yang sufi. Dengan demikian, apabila kita menilai sesat kaum sufi, maka secara tidak langsung kita menyesatkan semua disiplin ilmu dan riwayat al-Qur'an serta as-Sunnah, karena yang mengantarkan semua ilmu itu kepada kita adalah orang-orang sufi.¹⁶

¹² Prof. Dr. Muhammad Rasyad Dahmisy, *Muhadharat fi at-Tashawwuf al-Islami* (Dusuq: Universitas al-Azhar, 1998), hlm. 55.

¹³ Majalah *at-Tashawwuf al-Islami* (terbitan Majelis Sufi Tertinggi Republik Arab Mesir) edisi November 1992.

¹⁴ Dr. TGH. Abdul Aziz Sukarnawadi, Lc., M.A., *ar-Rudud al-Mardhiyyah*, cet. ke-1 (Kairo: Ibadurrahman, 2011), hlm. 1-318.

¹⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=p4H-A5Q5dpo>

¹⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=YyIFs1lktc8>

Berdasarkan uraian di atas, maka thariqah-thariqah sebagai madrasah-madrasah atau perguruan-perguruan tasawuf sangat patut untuk dilestarikan dan dikembangkan, lebih-lebih dijalani serta diamalkan. Sebab, melalui thariqah lah jalan tasawuf yang menyelamatkan di dunia dan akhirat itu dapat ditempuh dengan baik dan benar, karena langsung dituntun serta dibimbing secara intens oleh para ahlinya, yang umum disebut dengan mursyid thariqah. Tentang urgensi serta wajibnya berthariqah, Sayid Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghimari al-Hasani (1328-1413 H.) menitikberatkan:

لَا تَجِدُ عَالِمًا كَبِيرًا وَمُحَقِّقًا شَهِيرًا إِلَّا دَخَلَ فِي طَرِيقِ الْقَوْمِ وَالتَّمَسَّ الْبَرْكََةَ مِنْ أَهْلِهَا وَنَالَ الْحِظْوَةَ بِسَبَبِ الْإِنْتِسَابِ إِلَيْهَا وَهَذَا أَمْرٌ مَعْلُومٌ يُدْرِكُهُ مَنْ قَرَأَ تَرَاجِمَ الْعُلَمَاءِ وَتَتَبَعَ سِيرَتَهُمْ وَاسْتَقْصَى أَخْبَارَهُمْ، وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ ذَلِكَ أَوْ لَمْ يَعْتَدِ بِهِ فَهُوَ جَاهِلٌ مُتَعَتِّتٌ لَا اعْتِدَادَ بِهِ وَلَا عِزَّةَ بِمَا يَقُولُ.

“Tidak ditemukan seorang ulama besar dan ahli tahqiq yang masyhur kecuali ia telah memasuki thariqah kaum sufi dan mengambil berkah dari para ahlinya serta meraih posisi mulia dengan sebab bersandar kepadanya. Hal ini sudah maklum bagi setiap orang yang membaca biografi dan mengikuti perjalanan serta mengkaji keseharian para ulama. Barangsiapa tidak mengetahui hal ini atau tidak mengakui kebenarannya maka ia adalah orang jahil dan egois yang tidak dapat diterima pendapatnya bahkan tidak dapat didengar ucapannya.”¹⁷

Selanjutnya beliau menekankan:

فَعَايَةُ مَا تَدْعُو إِلَيْهِ الطَّرِيقَةُ وَتُشِيرُ إِلَيْهِ هُوَ مَقَامُ الْإِحْسَانِ بَعْدَ تَصْحِيحِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ لِيَحْرَزَ الدَّخْلَ فِيهَا وَالْمَدْعُو إِلَيْهَا مَقَامَاتُ الدِّينِ الثَّلَاثَةُ الضَّامِنَةُ لِحِرْزِهَا وَالْقَائِمُ بِهَا السَّعَادَةُ الْأَبَدِيَّةُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالضَّامِنَةُ أَيْضًا لِحِرْزِهَا كَمَالِ الدِّينِ؛ فَإِنَّهُ كَمَا فِي الْحَدِيثِ عِبَارَةٌ عَنِ الْأَرْكَانِ الثَّلَاثَةِ فَمَنْ أَخْلَى بِمَقَامِ الْإِحْسَانِ الَّذِي هُوَ الطَّرِيقَةُ فِدِينُهُ نَاقِصٌ بِلَا شَكٍّ لَتَرْكِهِ رُكْنًا مِنْ أَرْكَانِهِ. وَلِهَذَا نَصَّ الْمُحَقِّقُونَ عَلَى وُجُوبِ الدُّخُولِ فِي الطَّرِيقَةِ وَسُلُوكِ طَرِيقِ التَّصَوُّفِ وَجُوبًا عَيْنِيًّا، وَاسْتَدَلُّوا عَلَى الْوُجُوبِ بِمَا هُوَ ظَاهِرٌ عَقْلًا وَنَقْلًا.

“Tujuan utama setiap thariqah adalah mencapai tingkatan Ihsan setelah memperbaiki Islam dan Iman, sehingga orang yang memasukinya telah memenuhi tiga tingkatan agama, dan terjaminlah dirinya dapat meraih kebahagiaan abadi di dunia maupun di akhirat, serta terjamin pula kesempurnaan agamanya. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits bahwa agama terdiri dari tiga tingkatan, maka barangsiapa mengabaikan tingkatan Ihsan, yakni thariqah, tentu saja kurang agamanya, sebab ia telah meninggalkan salah satu pilarnya. Karena itulah para ulama terkemuka memfatwakan bahwa hukum memasuki sebuah thariqah dan menempuh perjalanan tasawuf adalah *fardhu ‘ain* (wajib atas setiap muslim dan muslimah). Argumen mereka pun sangat jelas, baik secara *‘aqli* (berdasarkan logika) maupun *naqli* (berlandaskan al-Qur’an dan as-Sunnah serta tuntunan para Sahabat).”¹⁸

Dalam kitab *al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah* (sebuah kitab yang mengkodifikasikan keputusan-keputusan kongres, muktamar serta musyawarah besar Jam’iyah Ahlit Thariqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyah sejak tahun 1957) himpunan KH. Abdul Aziz Masyhuri (1972-2017) difatwakan:

فَإِنْ كَانَ الْمُرَادُ بِالْدُّخُولِ فِي الطَّرِيقَةِ هُوَ التَّعَلُّمُ بِتَرْكِيَةِ النَّفْسِ عَنِ الرَّدَائِلِ وَتَحْلِيلِهَا بِالْمَحَامِدِ فَفَرَضُ عَيْنٍ.

“Apabila (atau oleh karena) tujuan daripada memasuki thariqah adalah menekuni penyucian jiwa dari segala yang tercela dan menghiasinya dengan segala yang terpuji, maka hukumnya adalah *fardhu ‘ain* (wajib atas setiap muslim dan muslimah).”

Syekh Ahmad ad-Dardir bin Muhammad al-Adawi al-Maliki (1127-1201 H.) pun mengemukakan dalam kitab beliau, *Syarh al-Kharidah al-Bahiyyah* bahwasanya bertasawuf dengan memsuki atau mengikuti sebuah thariqah yang berpahamkan Ahlussunnah wal Jamaah dan menjalani syariat Islam ala empat mazhab adalah upaya konkret dalam rangka meraih keselamatan abadi, di mana selain daripada itu merupakan kesesatan yang teramat nyata.¹⁹

¹⁷ Sayid Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghimari al-Hasani, *Husn at-Talaththuf*, cet. ke-2 (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2013), hlm. 9.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 10.

¹⁹ Syekh Ahmad ad-Dardir, *Syarh al-Kharidah al-Bahiyyah* (Dar al-Bairuti), hlm. 192-194.

Dengan demikian, apabila seseorang bertanya, pentingkah berthariqah di masa kini dan nanti? maka jawabannya tiada lain, sangat penting bahkan wajib. Pasalnya, seburuk-buruk keadaan di zaman dahulu, jauh lebih buruk keadaan di zaman sekarang. Dan seburuk-buruk keadaan di zaman sekarang, jauh lebih buruk lagi keadaan di zaman yang akan datang. Tasawuf dan thariqah adalah jalan utama nan pintas yang selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad telah teruji dan terbukti sukses menyelamatkan umat dan bangsa dari segala kesesatan maupun kepedihan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi. Untuk penyembuhan berbagai penyakit fisikis maupun psikis (tak terkecuali Covid-19) pun thariqah dapat diandalkan sebagai *Islamic hypnotherapy*.

Namun yang terpenting adalah apa yang dikemukakan dalam sebuah hadits shahih riwayat Abu Daud, yakni:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا». فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: «بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ». فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: «حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ».

Dari Tsauban ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat) mengerumuni dan menyerang kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring.*" Seorang sahabat bertanya: "Apakah karena kami (umat Islam) berjumlah sedikit di masa itu?" Nabi menjawab: "*Bahkan kalian pada saat itu berjumlah banyak, akan tetapi kalian bagai sampah yang hanyut oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan wahan dalam hati kalian.*" Kemudian sahabat bertanya lagi: "Apa itu wahan ya Rasulullah?" beliau menjawab: "*Cinta dunia dan takut mati.*"

Berdasarkan sabda suci di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan pasti bahwa kelemahan umat Islam di hadapan para musuh, baik di masa kini maupun nanti bukan dikarenakan sedikit jumlahnya maupun kelemahan ekonomi, militer atau politiknya, melainkan semata-mata lantaran cinta dunia dan takut mati di dalam hati mereka. Lantas apa solusinya? Tasawuf dan thariqah lah jawaban satu-satunya. Karena sedari dulu, fokus tasawuf dan thariqah hanya pada penyucian hati dari segala tipu daya duniawi hingga selalu siaga menghadap Yang Maha Esa, bahkan senantiasa merindukan wajah indah-Nya. So, ingin umat Islam kuat dan perkasa sepanjang masa? Mari ajak berthariqah bersama-sama!.